

**SURVEI STANDARISASI SARANA DAN PRASARANA OLAHRAGA
DI NPCI SUMATERA UTARA**

Mian Sirait^{1*}, Agung Nugroho²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: siraitmian37@gmail.com

Keterangan

Rekam Jejak:
Submitted; Januari 2026
Revised; Februari 2026
Accepted; Maret 2026

Kata Kunci:
Sarana;
Prasarana;
Olahraga;
NPCI.

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi sarana dan prasarana olahraga di NPC Provinsi Sumatera Utara saat ini masih sangat terbatas dan belum memenuhi kriteria ideal, yang menjadi kendala utama bagi para atlet dalam menjalankan aktivitas olahraga secara maksimal. Meskipun terdapat keterbatasan fasilitas, seperti lapangan voli duduk yang tidak memenuhi standar teknis, antusiasme atlet tetap tinggi karena cabang olahraga tersebut sudah sangat memasyarakat di lingkungan mereka. Masalah ini diperparah oleh minimnya program kerja di bidang keolahragaan dari pihak pengurus, sehingga intensitas latihan dan kegiatan atlet menjadi berkurang secara signifikan. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan metode survei, data dikumpulkan dari pengurus dan atlet melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi langsung untuk memetakan jumlah dan kondisi riil fasilitas yang tersedia. Temuan data menunjukkan ketimpangan yang cukup mencolok pada standarisasi fasilitas; pada cabang bulu tangkis, ditemukan 14 sarana yang tidak standar berbanding dengan hanya 12 sarana yang layak pakai, sementara pada cabang bola voli, terdapat 5 sarana yang dikategorikan tidak standar dan hanya 4 unit yang memenuhi kriteria standar nasional. Secara keseluruhan, potret fasilitas di NPC Sumut menunjukkan perlunya evaluasi mendalam dan peningkatan infrastruktur guna mendukung prestasi atlet difabel secara lebih profesional dan berkelanjutan di masa depan.

Copyright © 2026

Mian Sirait – Agung Nugroho

PENDAHULUAN

Olahraga telah bertransformasi menjadi fenomena global yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, berperan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara holistik. Di Indonesia, kesadaran akan makna strategis ini diwujudkan melalui perencanaan pembangunan yang sistematis dan berpihak pada kemajuan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Implementasi nyata dari visi ini adalah penancangan olahraga sebagai gerakan nasional yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang kuat dan tangguh. Slogan "Tiada Hari Tanpa Olahraga" diciptakan bukan sekadar kata-kata, melainkan sebuah filosofi agar budaya hidup sehat dapat mengakar kuat dalam keseharian masyarakat dari kota hingga pelosok desa. Keberhasilan pembangunan olahraga sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai sportivitas dan disiplin diadopsi oleh setiap individu dalam aktivitas rutin mereka. Pemerintah dan pemangku kepentingan terus berupaya agar olahraga tidak lagi dipandang sebagai hobi semata, melainkan sebagai kebutuhan dasar yang krusial bagi produktivitas bangsa. Melalui pendekatan yang menyeluruh, olahraga diharapkan mampu menjadi instrumen pemersatu sekaligus sarana peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara umum. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai cabang olahraga mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai pembangunan nasional yang sedang dijalankan. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah dan kesadaran publik menjadi kunci utama dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang bugar dan berdaya saing tinggi di kancah internasional.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan aktivitas fisik, muncul persoalan mendasar mengenai ketersediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai untuk menunjang kegiatan tersebut. Kenyamanan serta kelancaran dalam berolahraga sangat bergantung pada kualitas fasilitas yang tersedia, namun realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Masyarakat seringkali dihadapkan pada keterbatasan fasilitas yang minim secara kuantitas maupun kualitas, sehingga menghambat potensi pengembangan prestasi dan kesehatan. Padahal, ketersediaan alat dan tempat yang memenuhi standar keolahragaan merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses pembinaan atlet yang efektif dan efisien. Kurangnya perhatian terhadap infrastruktur olahraga dapat mengakibatkan rendahnya minat masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan fisik yang terorganisir. Fasilitas yang rusak atau tidak layak pakai tidak hanya mengurangi estetika, tetapi juga berisiko menimbulkan cedera bagi para penggunanya. Penting bagi kita untuk memahami bahwa investasi dalam sarana prasarana adalah investasi jangka panjang bagi kesehatan publik. Tanpa dukungan infrastruktur yang solid, slogan-slogan mengenai pola hidup sehat akan sulit diimplementasikan secara nyata di tengah masyarakat. Kesenjangan antara harapan akan masyarakat yang sehat dan kenyataan fasilitas yang terbatas harus segera dijawab melalui kebijakan pengadaan yang lebih berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Secara teoritis, sarana dan prasarana olahraga merupakan kebutuhan dasar yang menjadi parameter tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga secara rutin. Semakin banyak fasilitas yang tersedia dan mudah diakses, maka kecenderungan masyarakat untuk memanfaatkannya akan semakin besar, sebagaimana ditekankan oleh para ahli manajemen olahraga. Sebaliknya, keterbatasan akses terhadap sarana pendukung akan membatasi ruang gerak masyarakat dan menurunkan motivasi mereka untuk berolahraga secara konsisten. Sarana didefinisikan sebagai peralatan yang dapat dipindahkan seperti bola, raket, dan jaring, sedangkan prasarana mencakup bangunan permanen seperti lapangan dan stadion. Pengadaan kedua unsur ini merupakan bentuk pelayanan publik yang esensial karena tanpa keduanya, rangkaian program olahraga yang telah direncanakan tidak akan mencapai hasil maksimal. Sarana pendidikan jasmani memiliki karakteristik tidak permanen dan biasanya memiliki masa pakai yang relatif pendek karena intensitas penggunaannya yang tinggi. Oleh karena itu, perawatan yang baik dan pembaruan inventaris secara berkala sangat diperlukan agar proses pembelajaran dan latihan tetap berjalan lancar. Prasarana yang baik harus mampu mendukung seluruh jalannya aktivitas dari awal hingga akhir, termasuk fasilitas penunjang yang tidak terkait langsung dengan arena

pertandingan. Sinkronisasi antara ketersediaan sarana dan kualitas prasarana akan menciptakan ekosistem olahraga yang sehat dan produktif bagi pengembangan bakat atlet sejak dini.

Kondisi faktual di National Paralympic Committee (NPC) Provinsi Sumatera Utara menjadi cermin nyata dari tantangan infrastruktur olahraga bagi penyandang disabilitas di Indonesia saat ini. Hasil observasi awal menunjukkan adanya kendala serius berupa minimnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar bagi para atlet paralimpik di wilayah tersebut. Salah satu poin kritis yang ditemukan adalah kondisi lapangan voli duduk yang sebagian besar belum memenuhi kriteria teknis yang dipersyaratkan oleh federasi internasional. Ketidaksesuaian standar ini tentu berdampak pada efektivitas latihan serta kesiapan mental atlet saat menghadapi kompetisi resmi yang menggunakan standar profesional. Meskipun dalam keterbatasan, semangat para atlet tetap membara karena olahraga voli duduk telah menjadi bagian dari identitas sosial yang sangat memasyarakat di Sumatera Utara. Namun, ketangguhan mental atlet tidak boleh dijadikan alasan bagi pembiaran kondisi fasilitas yang kurang memadai secara terus-menerus. Kurangnya program kerja yang terintegrasi di bidang sarana prasarana mengakibatkan potensi atlet tidak tergali secara optimal akibat minimnya frekuensi penggunaan fasilitas yang ada. Diperlukan tindakan nyata dari pihak pengelola untuk mengevaluasi kembali prioritas pembangunan fasilitas agar selaras dengan kebutuhan pengembangan prestasi atlet difabel. Tanpa perbaikan sistemik, kesenjangan kualitas antara atlet daerah dan atlet nasional akan semakin melebar akibat perbedaan fasilitas latihan yang mereka gunakan setiap hari.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan observasi yang telah dipaparkan, penelitian mengenai standarisasi sarana dan prasarana menjadi langkah krusial untuk memperbaiki keadaan di NPC Sumatera Utara. Penulis berpendapat bahwa keterbatasan fasilitas secara langsung mengakibatkan rendahnya pemanfaatan potensi olahraga voli duduk yang seharusnya bisa menjadi lumbung prestasi bagi daerah. Melalui penelitian berjudul “Survei sarana dan prasarana olahraga Voli Duduk di National Paralympic Committee (NPC) Provinsi Sumatera Utara,” diharapkan akan diperoleh data akurat mengenai kebutuhan riil di lapangan. Data tersebut nantinya dapat dijadikan landasan ilmiah bagi pihak pengambil kebijakan untuk melakukan pengadaan dan renovasi fasilitas yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini tidak hanya sekadar mendata jumlah alat, tetapi juga menganalisis kelayakan fungsi setiap elemen sarana dan prasarana yang tersedia. Dengan adanya hasil survei yang komprehensif, diharapkan akan tercipta kesadaran baru mengenai pentingnya aksesibilitas dan standarisasi bagi atlet penyandang disabilitas. Fokus pada cabang voli duduk dipilih karena popularitasnya yang tinggi, sehingga perbaikan di sektor ini diharapkan memberikan dampak domino bagi cabang olahraga lainnya. Akhirnya, tujuan jangka panjang dari inisiatif ini adalah menciptakan lingkungan olahraga yang inklusif, profesional, dan mampu mencetak atlet-atlet berprestasi dunia dari Sumatera Utara. Optimalisasi fasilitas adalah kunci utama untuk memastikan bahwa semangat juang para atlet paralimpik didukung oleh infrastruktur yang setara dengan dedikasi mereka.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah di lingkungan National Paralympic Committee (NPC) Sumatera Utara. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap makna mendalam di balik fenomena keterbatasan sarana dan prasarana olahraga tanpa bermaksud melakukan generalisasi hasil secara luas. Fokus utama studi ini secara spesifik diarahkan pada survei standarisasi fasilitas guna menjaga relevansi data serta efektivitas penelitian agar tidak melebar ke aspek yang kurang urgensi. Sumber data yang digunakan mencakup data primer yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian, seperti pengurus dan atlet, serta data sekunder berupa dokumen resmi organisasi. Visi, misi, struktur organisasi, dan profil NPC Sumatera Utara menjadi bagian integral dalam memperkuat konteks penelitian yang sedang dijalankan. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, memastikan setiap pernyataan dan keadaan

nyata di lapangan dapat terpotret secara akurat dalam bentuk kata-kata deskriptif. Melalui batasan fokus yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat kelayakan infrastruktur olahraga bagi penyandang disabilitas. Kedalaman analisis kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara detail bagaimana keterbatasan fisik fasilitas berdampak pada minat dan prestasi para atlet. Setiap data yang masuk disaring secara ketat berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap isu standarisasi yang menjadi inti permasalahan. Dengan demikian, laporan akhir penelitian akan menyajikan narasi yang jujur dan objektif mengenai realitas fasilitas olahraga di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga pilar utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin kekayaan informasi yang diperoleh dari lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara seksama ruang, tempat, serta interaksi pelaku olahraga di lokasi NPC Sumatera Utara guna mencatat setiap detail kondisi fisik sarana yang ada. Wawancara mendalam kemudian dilakukan bersama pelatih, pengurus, dan atlet sebagai informan kunci untuk mengonstruksikan makna serta perspektif mereka mengenai kecukupan fasilitas. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan penting, foto kegiatan, dan karya monumental lainnya yang berfungsi sebagai bukti penguat hasil temuan. Untuk memastikan validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang menggabungkan berbagai sumber data dan metode secara simultan. Triangulasi ini bukan sekadar mencari kebenaran tunggal, melainkan bertujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fakta-fakta yang mungkin terlihat kontradiktif di lapangan. Dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung, peneliti dapat memverifikasi apakah informasi yang diberikan informan sesuai dengan kenyataan fisik yang ada. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang sejak sebelum memasuki lapangan hingga seluruh rangkaian penelitian dinyatakan selesai. Keabsahan data menjadi prioritas utama agar kesimpulan yang diambil nantinya memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setiap informasi yang dikumpulkan melalui metode-metode tersebut diikat dalam satu kesatuan analisis yang padu dan saling melengkapi satu sama lain.

Analisis data dilakukan secara mengalir dan interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan untuk membuang informasi yang tidak relevan dengan standar sarana prasarana. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk penyajian data (*display data*) berupa teks naratif yang sistematis agar pola-pola permasalahan di NPC Sumatera Utara mudah dipahami. Peneliti kemudian masuk ke tahap penarikan kesimpulan dengan mencermati keteraturan, konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat yang muncul dari data yang telah tersaji secara apik. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali catatan lapangan serta berkonsultasi dengan pembimbing guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Proses analisis ini bersifat induktif, di mana peneliti tidak memaksakan teori tertentu tetapi membiarkan makna muncul secara alami dari data lapangan yang terkumpul. Seluruh komponen analisis ini saling berinteraksi satu sama lain selama penelitian berlangsung, menciptakan siklus pemahaman yang terus menajam seiring berjalannya waktu. Peneliti berusaha keras untuk tetap objektif dalam melihat hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pola aktivitas olahraga yang dilakukan oleh para atlet paralimpik. Hasil akhir dari analisis ini akan memberikan rekomendasi yang berbasis pada bukti kuat mengenai langkah-langkah perbaikan sarana olahraga ke depannya. Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan setiap kendala yang dihadapi oleh NPC Sumatera Utara dapat teridentifikasi secara mendalam untuk mendukung peningkatan prestasi atlet secara berkelanjutan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah National Paralympic Committee (NPC) Indonesia merupakan perjalanan panjang transformasi organisasi yang dimulai sejak 31 Oktober 1962 di Surakarta, Jawa Tengah. Organisasi ini didirikan oleh Pairan Manurung dengan nama awal Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPOC) sebagai wadah bagi penyandang disabilitas untuk berolahraga secara terorganisir. Seiring perkembangannya, nama yayasan dianggap kurang representatif karena terkesan dimiliki oleh perorangan, sehingga Prof. Dr. Soeharso mengusulkan perubahan nama menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) pada tahun 1993. Momentum penting terjadi pada tahun 2005 melalui keputusan International Paralympic Committee (IPC) yang mewajibkan penggunaan istilah "Paralympic" untuk menegaskan bahwa kegiatan ini adalah olahraga prestasi, bukan sekadar rehabilitasi atau rekreasi. Menanggapi regulasi internasional tersebut, BPOC secara resmi bertransformasi menjadi National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) melalui Musyawarah Olahraga Nasional Luar Biasa di Solo pada tahun 2010. Sebagai induk organisasi tertinggi, NPCI memegang tanggung jawab penuh dalam menghimpun, membina, serta melatih atlet disabilitas untuk bersaing di level internasional. Kedudukan organisasi ini pun diperkuat dengan bernaung langsung di bawah Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA) Republik Indonesia. Hingga saat ini, NPCI terus mengkoordinasikan kegiatan olahraga disabilitas dari tingkat daerah hingga global sebagai anggota resmi APSF dan APC. Kantor pusatnya yang tetap berada di Surakarta menjadi simbol sejarah sekaligus pusat komando bagi kemajuan atlet difabel Indonesia di mata dunia. Fokus utama organisasi ini telah bergeser sepenuhnya menuju pencapaian prestasi yang setara dengan atlet-atlet non-disabilitas lainnya.

Di tingkat daerah, National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Provinsi Sumatera Utara resmi terbentuk pada tahun 1987 untuk mendukung struktur organisasi nasional secara lebih spesifik dan lokal. Pada awalnya, organisasi ini masih menyandang nama BPOC Sumatera Utara sebelum akhirnya menyesuaikan diri dengan regulasi internasional menjadi NPCI Sumatera Utara. Kepemimpinan organisasi ini telah melewati beberapa periode krusial, mulai dari Muhammad Samosir, Asmayadi, Zulkifli, hingga kepengurusan Alan Sastra Ginting yang menjabat sejak tahun 2015. Perubahan signifikan terjadi pada 31 Maret 2015 ketika NPCI secara resmi memisahkan diri dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) untuk menjadi organisasi mandiri yang setara. Kemandirian ini memberikan keleluasaan lebih besar bagi NPCI Sumut dalam mengelola prestasi dan anggaran secara independen demi kesejahteraan para atletnya. Saat ini, kekuatan organisasi didukung oleh 16 pengurus tingkat kabupaten dan kota yang tersebar di seluruh wilayah Sumatera Utara, dari Asahan hingga Tebing Tinggi. Struktur kepengurusannya pun disusun secara profesional, mencakup bidang pembinaan prestasi, perencanaan anggaran, hingga biro hukum dan advokasi. Visi utama NPCI Sumut adalah membentuk karakter atlet yang bertaqwa sekaligus memperjuangkan kesamaan hak bagi penyandang disabilitas di semua aspek kehidupan. Jenis disabilitas yang dibina sangat beragam, mulai dari kelemahan otot, tuna netra, tuna grahita, hingga gangguan lingkup gerak sendi. Melalui dedikasi yang konsisten, organisasi ini terus berupaya mengharumkan nama Sumatera Utara melalui pencapaian medali di berbagai ajang olahraga paralimpik nasional.

Fokus penelitian pada sarana dan prasarana olahraga voli duduk di NPC Sumatera Utara mengungkapkan adanya tantangan serius terkait standarisasi fasilitas. Meskipun olahraga ini cukup populer dengan tingkat kegemaran mencapai sepuluh persen di kalangan atlet berusia produktif, fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas dan belum memadai. Berdasarkan hasil observasi mendalam, ditemukan bahwa dimensi panjang dan lebar lapangan voli duduk di NPC Sumut tidak memenuhi ukuran standar yang dipersyaratkan oleh federasi. Secara statistik, terdapat lima elemen sarana dan prasarana yang masuk dalam kategori tidak standar, sementara hanya empat elemen yang sudah memenuhi syarat. Ketidaksesuaian ini mencakup luas area lapangan dan ketiadaan antenna net serta area penonton yang layak untuk mendukung suasana kompetisi. Namun demikian, beberapa aspek teknis seperti tinggi tiang net untuk pria dan wanita

serta lampu penerangan dilaporkan masih dalam kondisi baik dan layak digunakan. Para atlet mengungkapkan dalam wawancara bahwa meskipun lapangan tidak sesuai standar, mereka tetap berlatih dengan tekun karena semangat kecintaan terhadap voli duduk. Kondisi toilet dan ruang ganti pun digambarkan masih dalam keadaan seadanya, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih pada kenyamanan infrastruktur pendukung. Secara keseluruhan, fasilitas voli duduk di NPC Sumut disimpulkan berada pada kategori tidak standar sehingga memerlukan renovasi segera agar latihan atlet lebih optimal. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengurus untuk segera mengupayakan perbaikan fisik agar kualitas latihan sebanding dengan target prestasi yang ingin dicapai.

Kondisi sarana dan prasarana untuk cabang olahraga bulu tangkis di NPC Sumatera Utara menunjukkan gambaran yang sedikit lebih baik dibandingkan voli duduk, namun tetap memerlukan pembenahan di beberapa sisi. Observasi menunjukkan bahwa olahraga ini memiliki peminat yang sangat besar, mencapai tiga puluh persen dari total atlet yang ada, terutama pada rentang usia dua puluh hingga empat puluh tahun. Dari total evaluasi fasilitas, terdapat delapan elemen yang sudah tergolong standar, sementara empat elemen lainnya masih berada di bawah standar internasional. Ketidaksesuaian standar terutama ditemukan pada ukuran panjang lapangan dan tinggi tiang net yang belum presisi sesuai aturan terbaru. Selain itu, ketiadaan kursi wasit menjadi hambatan teknis saat dilakukan simulasi pertandingan atau latihan resmi di kantor NPC tersebut. Meski demikian, fasilitas pendukung seperti ruang shalat, area parkir, papan skor, dan ketersediaan shuttlecock sudah dalam kategori memadai dan tersedia dengan baik. Para atlet mengakui bahwa secara umum fasilitas bulu tangkis sudah bagus, namun beberapa peralatan mulai mengalami kerusakan akibat usia pemakaian yang sudah lama. Ruang ganti yang tersedia juga dirasakan terlalu sempit bagi kenyamanan atlet saat bersiap-siap melakukan aktivitas latihan rutin. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun sarana bulu tangkis termasuk kategori baik, renovasi pada dimensi lapangan dan pembaruan alat tetap menjadi prioritas utama. Dukungan pemerintah sangat diharapkan untuk membiayai perbaikan infrastruktur ini karena status kepemilikan aset yang merupakan milik instansi pemerintah terkait.

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada di NPC Sumatera Utara sangat krusial dalam menentukan arah prestasi atlet disabilitas di masa depan. Meskipun ditemukan banyak ketidaksesuaian standar pada dimensi lapangan baik untuk voli duduk maupun bulu tangkis, aktivitas olahraga tetap berjalan dengan antusiasme tinggi. Kesenjangan antara jumlah fasilitas standar dan tidak standar di kedua cabang olahraga tersebut mencerminkan tantangan anggaran dan manajerial yang harus segera diatasi. Minimnya fasilitas yang benar-benar memenuhi syarat internasional dapat menghambat adaptasi atlet saat mereka bertanding di luar daerah atau di ajang mancanegara. Oleh karena itu, hasil survei ini menjadi landasan ilmiah yang kuat bagi pengurus NPC Sumut untuk mengajukan permohonan renovasi kepada pihak terkait. Peningkatan kualitas toilet, ruang ganti, dan area penonton juga tidak boleh diabaikan karena berkaitan erat dengan martabat dan kenyamanan para atlet paralimpik. Kesamaan hak yang diperjuangkan oleh organisasi harus tercermin dari penyediaan infrastruktur yang sama berkualitasnya dengan fasilitas olahraga umum lainnya. Kerja sama antara ketua bidang organisasi, pembinaan prestasi, dan perencanaan anggaran diperlukan untuk menyusun skala prioritas perbaikan fasilitas fisik ini. Melalui perbaikan sarana yang sistematis, diharapkan minat masyarakat disabilitas untuk bergabung dengan NPC Sumut akan semakin meningkat secara signifikan. Pada akhirnya, standarisasi fasilitas adalah bentuk nyata dari penghargaan terhadap kerja keras atlet yang terus berjuang melampaui keterbatasan fisik mereka. Kesuksesan atlet dalam meraih medali di tingkat nasional harus dibarengi dengan fasilitas latihan yang mumpuni agar prestasi tersebut dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Secara teoritis, implikasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang manajemen olahraga bagi penyandang disabilitas di lingkungan National Paralympic Committee (NPC) Sumatera Utara.

Penelitian ini menjadi landasan akademis yang kuat untuk memahami bagaimana dinamika ketersediaan fasilitas fisik berinteraksi dengan semangat serta produktivitas para atlet paralimpik yang memiliki kebutuhan khusus. Peneliti berupaya menyajikan sebuah perspektif baru yang mendalam mengenai pentingnya standarisasi infrastruktur sebagai variabel kunci dalam menunjang keberhasilan proses pembinaan atlet difabel di tingkat daerah. Melalui kajian ini, para akademisi dapat melihat bahwa keterbatasan sarana bukan hanya masalah fisik, melainkan juga masalah aksesibilitas dan kesetaraan dalam dunia olahraga prestasi. Penjelasan yang komprehensif mengenai kondisi riil lapangan dan peralatan di NPC Sumatera Utara diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada pengembangan kebijakan olahraga inklusif. Selain itu, temuan ini memperkaya literatur mengenai kualifikasi minimal yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga keolahragaan disabilitas agar dapat berfungsi secara optimal dan profesional. Penekanan pada aspek teoritis ini juga bertujuan untuk mengedukasi masyarakat luas mengenai standar operasional yang seharusnya diterapkan dalam lingkungan olahraga paralimpik secara global. Keberadaan data ini sangat krusial untuk mengisi kekosongan informasi mengenai infrastruktur pendukung atlet penyandang disabilitas yang selama ini mungkin kurang mendapatkan perhatian serius dalam diskusi akademik. Dengan memahami teori standarisasi secara benar, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif untuk menuntut perbaikan fasilitas demi kemajuan olahraga di masa yang akan datang.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki manfaat yang sangat nyata dan instan bagi pihak pengurus NPC Sumatera Utara dalam melakukan pembenahan manajemen inventaris secara menyeluruh. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dapat membantu pengurus dalam mendata serta mengidentifikasi keberadaan setiap unit peralatan olahraga yang dimiliki organisasi saat ini. Melalui identifikasi yang akurat, pengurus dapat mengetahui dengan pasti jumlah sarana yang masih layak pakai, sarana yang memerlukan perbaikan, hingga peralatan yang sudah tidak memenuhi standar keamanan. Proses audit fasilitas ini sangat penting untuk mengatasi permasalahan keberadaan sarana dan prasarana yang selama ini dianggap masih belum lengkap atau tertinggal secara teknologi. Peneliti mendorong pihak pengurus untuk segera mengambil langkah strategis dalam menambahkan alat-alat olahraga yang belum tersedia guna memenuhi kebutuhan latihan rutin para atlet. Selain pengadaan, aspek pemeliharaan juga ditekankan agar sarana yang sudah ada tetap berada dalam kondisi prima untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama. Perawatan rutin yang sistematis akan meminimalisir risiko kerusakan dini yang seringkali terjadi akibat kelalaian dalam pemakaian atau penyimpanan yang kurang tepat. Jika kondisi fasilitas tetap terjaga dengan baik, maka efektivitas program latihan akan meningkat secara drastis dan risiko cedera atlet dapat ditekan seminimal mungkin. Manfaat praktis ini pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan prestasi olahraga Sumatera Utara di kancah nasional maupun internasional yang lebih prestisius.

Penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga olahraga untuk mencapai kategori standar minimal yang ditetapkan secara internasional. Meskipun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas di NPC Sumatera Utara belum sepenuhnya memenuhi standar tersebut, hal ini tidak boleh menjadi alasan untuk berpuas diri atau berhenti melakukan inovasi. Peneliti memberikan saran yang sangat tegas agar proses penambahan dan pembaruan sarana terus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan kemampuan anggaran yang tersedia. Kualitas hasil latihan seorang atlet sangat bergantung pada seberapa baik fasilitas yang mereka gunakan setiap hari selama proses persiapan menuju kompetisi. Jika atlet dipaksa berlatih dengan peralatan yang tidak standar, maka kemampuan adaptasi mereka saat bertanding di lapangan resmi yang sesuai standar internasional akan menjadi sangat terhambat. Oleh karena itu, investasi pada peralatan yang berkualitas bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang memberikan keadilan bagi atlet untuk berkompetisi secara kompetitif. Penambahan fasilitas harus dilakukan dengan merujuk pada regulasi teknis yang dikeluarkan oleh International Paralympic Committee agar tepat guna bagi setiap jenis disabilitas. Peningkatan kualitas sarana ini diharapkan akan

membawa dampak domino positif terhadap kepercayaan diri atlet saat mereka berada di bawah tekanan pertandingan sesungguhnya. Standarisasi yang baik akan memastikan bahwa setiap detik waktu latihan yang dihabiskan oleh atlet benar-benar memberikan nilai tambah bagi peningkatan performa fisik dan mental mereka.

Bagi pengurus organisasi, hasil penelitian ini harus dijadikan sebagai acuan atau dasar pijakan utama dalam menentukan langkah strategis serta perencanaan persiapan pengadaan sarana di masa depan. Perencanaan yang matang sangat dibutuhkan agar anggaran yang tersedia dapat dialokasikan pada prioritas yang benar-benar mendesak bagi kebutuhan latihan atlet di lapangan. Pengurus perlu menyadari bahwa ketersediaan fasilitas yang lengkap dan modern merupakan faktor penarik yang sangat kuat bagi masyarakat penyandang disabilitas untuk mulai tertarik melakukan aktivitas olahraga. Tanpa daya tarik berupa fasilitas yang memadai, upaya untuk menjaring bibit-bibit atlet baru di wilayah Sumatera Utara akan menjadi tantangan yang sangat sulit bagi tim rekrutmen. Rasa tertarik dan antusiasme atlet akan muncul secara alami ketika mereka melihat bahwa organisasi memiliki komitmen nyata dalam menyediakan lingkungan latihan yang aman, nyaman, dan profesional. Perencanaan pengadaan sarana juga harus melibatkan masukan dari para pelatih dan atlet secara langsung agar alat yang dibeli sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang ditekuni. Transparansi dalam proses perencanaan dan pengadaan sarana prasarana juga akan meningkatkan kepercayaan para anggota terhadap integritas serta profesionalisme pengurus NPC Sumatera Utara. Dengan memiliki basis data dari penelitian ini, pengurus dapat menyusun proposal permohonan bantuan kepada pemerintah daerah atau pihak swasta dengan argumen yang lebih kuat dan berbasis data. Langkah nyata dalam memperbaiki sarana prasarana akan membuktikan bahwa pengurus memiliki visi jangka panjang untuk menjadikan NPC Sumatera Utara sebagai kiblat olahraga disabilitas di Indonesia.

Peneliti yang ingin melanjutkan atau melakukan studi serupa di masa mendatang dapat menggunakan penelitian ini sebagai instrumen penelitian awal yang kaya akan data lapangan. Keberadaan naskah ini berfungsi sebagai wacana serta pembanding yang sangat berharga untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan populasi yang jauh lebih besar dan beragam. Peneliti menyarankan agar studi selanjutnya tidak hanya berhenti pada survei fisik, tetapi juga mulai menggali aspek psikologis atau performa atlet yang berkaitan langsung dengan kualitas fasilitas. Perbandingan antarwilayah atau antarprovinsi juga dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi yang telah dipaparkan dalam penelitian ini untuk memetakan kesenjangan infrastruktur olahraga paralimpik secara nasional. Dengan adanya pembanding yang jelas, maka perkembangan dunia olahraga disabilitas di Indonesia dapat dipantau secara berkala melalui berbagai sudut pandang ilmiah yang berbeda. Peneliti masa depan juga diharapkan mampu mengembangkan variabel penelitian yang lebih kompleks, misalnya mengenai dampak digitalisasi sarana olahraga terhadap efisiensi latihan atlet. Setiap temuan dalam naskah ini dapat dikritisi, divalidasi, atau dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi keolahragaan yang terus berubah dengan sangat cepat. Luasnya ruang untuk pengembangan penelitian menunjukkan bahwa isu sarana prasarana bagi atlet difabel masih merupakan ladang studi yang sangat luas dan membutuhkan perhatian serius dari para akademisi. Melalui kolaborasi antarpemenuh di masa depan, diharapkan tercipta sebuah standar emas baru dalam pengelolaan fasilitas olahraga penyandang disabilitas di seluruh pelosok tanah air.

Implikasi yang lebih luas dari penelitian ini juga menyentuh aspek motivasi intrinsik bagi para atlet yang setiap hari berjuang di tengah keterbatasan fasilitas yang ada saat ini. Kehadiran penelitian ini diharapkan menjadi angin segar bagi para atlet karena aspirasi mereka mengenai kondisi lapangan yang tidak standar kini telah terdokumentasikan secara ilmiah dan formal. Pengakuan terhadap kendala yang mereka hadapi merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum masuk ke tahap perbaikan infrastruktur secara menyeluruh di lapangan. Atlet akan merasa lebih dihargai apabila kebutuhan teknis mereka didengarkan dan segera diimplementasikan melalui pengadaan alat-alat yang baru dan lebih modern. Semangat juang yang tinggi di tengah keterbatasan sarana memang patut diapresiasi, namun memberikan fasilitas

terbaik adalah bentuk penghormatan tertinggi bagi perjuangan mereka. Motivasi untuk berlatih akan meningkat secara otomatis ketika atlet merasa bahwa organisasi tempat mereka bernaung sangat peduli terhadap kenyamanan dan keselamatan fisik mereka. Hubungan harmonis antara atlet, pengurus, dan fasilitas yang mumpuni akan menciptakan ekosistem olahraga yang sehat dan sangat kondusif untuk mencetak juara-juara baru. Peningkatan prestasi tidak akan pernah bisa dicapai secara maksimal jika salah satu pilar pendukung, yaitu sarana prasarana, masih berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Oleh sebab itu, semua pihak harus bersinergi untuk segera merealisasikan rekomendasi yang telah diberikan dalam penelitian ini demi masa depan olahraga paralimpik yang lebih cerah. Setiap perbaikan kecil pada sarana fisik akan memberikan dampak besar pada keyakinan diri atlet saat mereka berdiri di atas podium juara.

Sebagai penutup dari elaborasi implikasi dan saran ini, penting untuk menegaskan kembali bahwa keberhasilan transformasi NPC Sumatera Utara sangat bergantung pada kemauan politik dan manajerial dalam mengeksekusi hasil temuan ini. Penelitian ini bukan hanya sekadar tumpukan kertas laporan, melainkan sebuah dokumen strategis yang berisi peta jalan menuju standarisasi fasilitas olahraga disabilitas yang ideal. Tindak lanjut dari pengurus terhadap saran-saran mengenai penambahan sarana minimal akan menjadi tolok ukur kesuksesan organisasi dalam membina atletnya. Diperlukan konsistensi dan komitmen jangka panjang dalam merawat setiap aset yang dimiliki agar manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi atlet yang akan datang secara berkelanjutan. Masyarakat dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk anggaran maupun kebijakan yang memudahkan pengadaan fasilitas khusus bagi penyandang disabilitas. Sinergi antara temuan akademis, kebijakan praktis, dan dukungan finansial akan menciptakan lonjakan prestasi yang luar biasa bagi kontingen Sumatera Utara. Peneliti optimis bahwa jika saran-saran dalam penelitian ini dijalankan dengan penuh tanggung jawab, maka kendala infrastruktur tidak akan lagi menjadi penghambat bagi talenta-talenta hebat di Sumut. Masa depan yang inklusif di bidang olahraga hanya bisa dicapai jika kita semua sepakat bahwa standar fasilitas bagi atlet paralimpik harus setara dengan atlet lainnya. Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memicu perubahan nyata dan memberikan inspirasi bagi peningkatan kualitas hidup para penyandang disabilitas melalui prestasi gemilang di bidang olahraga. Kesetaraan dalam aksesibilitas olahraga adalah kunci utama untuk mewujudkan masyarakat yang lebih berkeadilan dan bermartabat bagi semua warga negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi sarana dan prasarana penunjang aktivitas olahraga di NPC Sumatera Utara dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Dari hasil wawancara dengan pengurus, pelatih, dan atlet mengenai keadaan sarana dan prasarana belum lengkap serta banyak yang sudah rusak di setiap cabang karena kurangnya perawatan. Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa jumlah sarana dan prasarana olahraga di NPC Sumatera Utara lebih banyak yang tergolong standar dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang tergolong tidak standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Bayu, I. M. A., & Iswana, B. (2021). Evaluation of sport facilities and infrastructure. *Halaman Olahraga*, 4(1), 38–52.
- Daryanto. (2008). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Douglas, Hartmann., Christina, Kwauk. (2011). *Sport and development: An overview, critique, and reconstruction*. *Journal of Sport and Social Issues* 35(3) 284 –305
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
-

- Giriwijoyo, Santoso Y. S. (2005). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004
- Harsoyo. (1977). *Manajemen Kinerja*. Persada, Jakarta.
- Soepartono. (1999/2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.